

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Menurut *World Health Organization* (WHO) prevalensi anemia pada wanita usia 15-49 tahun sekitar 29,9% dan prevalensi anemia pada wanita tidak hamil usia subur 29,6% (1)

Angka kejadian anemia di Indonesia terbilang masih cukup tinggi. Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi anemia pada usia 15-24 sebesar 32 %. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan asupan gizi yang tidak optimal dan kurangnya aktifitas fisik(2).

Angka kejadian anemia di Propinsi Sumatera Utara pada tahun 2017 meningkat menjadi 58,2%. Anemia pada remaja putri di Kota Medan masih merupakan masalah kesehatan masyarakat karena prevalensinya lebih dari 25%. Angka kejadian anemia di Kabupaten Kota Medan didapatkan anemia pada balita umur 0-5 tahun sebesar 40,5%, remaja putri sebesar 26,5%, Wanita Usia Subur (WUS) sebesar 39,5%, pada ibu hamil sebesar 43,5% (3).

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang dapat terjadi pada semua kelompok. Remaja putri rentan mengalami anemia dikarenakan siklus menstruasi setiap bulan. Anemia dapat menurunkan daya tahan tubuh dan produktifitas. Anemia yang terjadi pada remaja putri juga dapat beresiko pada saat hamil dan akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin dan kandungan serta berpotensi menimbulkan komplikasi kehamilan dan persalinan bahkan menyebabkan kematian ibu dan anak.

Remaja putri yang terkena anemia disebabkan pola hidup yang kurang sehat seperti 65% tidak sarapan dan 97% kurang mengonsumsi sayur dan buah dan kurang pergerakan fisik dan mengonsumsi gula, garam dan lemak yang berlebihan.(4).

Anemia yaitu kurangnya kadar sel darah merah sehingga aliran oksigen ( $O_2$ ) tidak mampu membawa aliran oksigen ke tubuh. Program Development Goals (SDGs) mengatakan anemia dan kekurangan gizi dapat diatasi dengan memperhatikan siklus kehidupan yang sehat hingga pada tahun 2030 (5).

Anemia pada remaja dapat berdampak buruk pada tubuh contohnya seperti rendahnya kesehatan reproduksi, perkembangan motorik, mental, kecerdasan terhambat, menurun prestasi belajar, tingkat kebugaran tubuh menurun, dan berat badan tidak mencapai maksimal. Besarnya dampak yang mengakibatkan anemia pada remaja, menjadi dasar untuk dilakukannya tindakan untuk mencegah terjadinya anemia defisiensi besi, maka dari itu remaja putri perlu dibekali dengan pengetahuan tentang anemia defisiensi besi (6).

Terjadinya anemia dapat berpengaruh pada masalah kesehatan lainnya, faktor yang berpengaruh terjadinya anemia antara lain yaitu menstruasi setiap bulan pada remaja putri, remaja putri yang sering kali ingin menjaga penampilan, sehingga ingin kurus dan melakukan diet dan mengurangi makan. Penyebab utama anemia remaja putri dikarenakan kurangnya mengonsumsi Fe, padahal remaja putri membutuhkan Fe karna pengeluaran darah saat menstruasi (7).

Untuk mengatasi anemia pemerintah membuat program pembagian tablet tambah darah pada remaja putri dilakukan setiap 1 kali seminggu sesuai aturan dari permenkes yang berlaku(8).

Salah satu penyebab anemia itu kekurangan gizi, gizi disebabkan pola asuh pada remaja dimana pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pola asuh makan dipengaruhi oleh pengetahuan gizi orang tua. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik lebih memungkinkan untuk mampu menerapkan pengetahuan gizinya dalam kehidupan sehari-sehari, sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap pola asuh makan ibu(9).

Dari hasil penelitian Nadiyah, dkk (2022) mengatakan bahwa prevalensi anemia pada remaja putri sebanyak 23,4 %. Kadar Hb tertinggi pada remaja putri berkisar 12,8 gr/dl dan paling rendah berkisar 5,8 gr/dl. Rata-rata status gizi remaja termasuk normal (77,6%), dan sudah menstruasi (96,6%). Sedangkan pada tingkat pengetahuan ibu dan ayah termasuk kategori rendah, prevalensi sebanyak 74,1 % dan 67,2%. Anemia pada remaja pedesaan sebanyak 51,4% sedangkan remaja perkotaan berkisar 48,6%. Prevalensi remaja kurangnya mengonsumsi sayur sebanyak 86,9%, buah 91% dan tablet penambah darah berkisar 97,9% sedangkan 97,9% tempat tinggal remaja putri dinyatakan memiliki biaya transportasi dan fasilitas kesehatan yang cukup sehingga perbandingan antara remaja yang berisiko dan kurang berisiko berkisar 50 persen (10).

Faktor yang berhubungan pada resiko terjadi anemia, antara lain kurangnya pengetahuan remaja tentang anemia. Penelitian yang dilakukan Laksmi tahun 2018 mendapatkan 53,1% remaja putri memiliki pengetahuan yang kurang dan 46,9%. Pola menstruasi juga menjadi salah satu faktor resiko terjadinya anemia. Penelitian Ansari tahun 2020 di SMPN 18 Banjarmasin menunjukkan 40% remaja memiliki siklus menstruasi yang berisiko, 42% dengan lama menstruasi berisiko dan 16% dengan volume darah yang berisiko. Pendidikan ibu juga menjadi faktor risiko terjadinya anemia remaja putri. Penelitian Basith, dkk (2017) menunjukkan bahwa dari 52% orang tua remaja putri dengan pendidikan rendah, 42% remaja mengalami anemia dan dari 12 % orang tua remaja putri dengan pendidikan tinggi, 10% nya tidak mengalami anemia. Kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah juga menjadi faktor risiko terjadinya anemia pada remaja putri. Penelitian Rifani, dkk tahun 2017 mendapatkan 49,5% remaja putri tidak patuh dalam konsumsi tablet tambah darah.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulisan tertarik melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan anemia pada remaja putri di SMK Swasta Satria Mandiri”.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan hasil uraian latar belakang diatas maka permasalahan yang akan diteliti yaitu” Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan anemia pada remaja putri di SMK Swasta Satria Mandiri tahun 2023?”.

### **C. Tujuan penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan anemia pada remaja putri di sekolah Swasta Satria Mandiri.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi anemia remaja putri.
- b. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan remaja terhadap anemia pada remaja putri.
- c. Untuk mengetahui hubungan pola menstruasi terhadap anemia pada remaja putri
- d. Untuk mengetahui hubungan pendidikan ibu terhadap anemia pada remaja putri
- e. Untuk mengetahui hubungan kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah terhadap anemia pada remaja putri

### **D. Manfaat penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang berhubungan anemia pada remaja putri
- b. Menjadi bahan bacaan dan referensi pada pengembangan ilmu kesehatan khususnya faktor -faktor yang berhubungan dengan anemia pada remaja putri

## 2. Manfaat Praktisi

### a. Bagi Responden

Sebagai informasi dan menambah pengetahuan dalam faktor -faktor yang berhubungan dengan anemia pada remaja putri

### b. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan agar melakukan penyuluhan ditempat bekerja kepada remaja putri tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan anemia pada remaja putri.

### c. Bagi Tempat Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk menambah informasi kepada remaja putri tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan anemia pada remaja putri.

## E. Keaslian Penulisan

*Table 1.1 Keaslian Penulisan*

Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Metode Penelitian
Novy Ramini Harahap (2018)	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri	Ada hubungan yang signifikan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan adalah pengetahuan ( $p=0,037$ ), pendapatan orangtua ( $p=0,017$ ), status gizi ( $p=0,009$ ) dan menstruasi ( $p=0,000$ ). Sedangkan variabel yang tidak berhubungan secara signifikan adalah tingkat pendidikan orangtua ( $p=0,339$ ).	Metode survey analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Lokasi SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan (2018). Teknik pengambilan sampel <i>total sampling</i> .

Ani Nur Fauziah (2023)	Faktor- faktor yang berhubungan dengan anemia pada siswi kelas XI di SMK Negeri Musuk Boyolali	Ada hubungan signifikan antara motivasi (p Value 0,010) dan kepatuhan minum tablet Fe (P Value 0,000) dengan kejadian anemia, serta tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang anemia (P Value 0,094) dengan kejadian anemia.	Penelitian ini menggunakan analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .
Arin Oktafia (2021)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Anemia Remaja Putri	Remaja putri di SMAN 1 Jetis, Bantul, Yogyakarta dengan pendapatan keluarga sosial ekonomi tinggi sebanyak 28 siswa (63,6%), pola siklus menstruasi normal sebanyak 33 siswa (75,0%), telah mengkonsumsi dan mendapatkan tablet FE sebanyak 37 siswa (84,1%), memiliki pola makan tidak teratur sebanyak 37 siswa (84,1%), tingkat pengetahuan anemia dalam kategori cukup sebanyak 25 siswa (56,8%), status gizi normal sebanyak 30 siswa ( 68,2%) dan mengalami anemia ringan sebanyak 30 siswa (68,2%), sedang 13 siswi (29,5%) dan anemia berat 1 siswi (2,3)	Penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> . Lokasi di SMA 1 Jetis. Teknik pengambilan sampling <i>accidental sampling</i> .

Penelitian ini dilakukan di tempat penelitian yang berbeda dan belum pernah dilakukan penelitian dengan judul yang sama pada tempat penelitian. Selain itu Puskesmas mengadakan kerjasama dengan pihak sekolah dalam pembagian tablet tambah darah bagi remaja putri, sehingga kepatuhan remaja dalam konsumsi tablet tambah darah dapat diteliti.